

FENOMENA PERILAKU PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL DI KOTA PONTIANAK

Irfansius

NIM: E1041131054

Dra. Chainar, M.Si

NIP:1962 0714 1987 03 2001

Drs. Sugino, M.Si

NIP: 1966 0904 1995 12 1001

Email: irfanslaskris@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Irfansius: Fenomena Perilaku Penyebaran Hoaks Melalui Media Sosial di Kota Pontianak. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak. Adapun informan dalam penelitian ini yakni 3 orang ahli mengenai konten hoaks dan perilaku penyebarannya, peneliti atau penggiat pencegahan konten hoaks, serta pengguna dan pengamat media sosial facebook di Kota Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan hasil wawancara dan perilaku yang diamati selama penelitian. Dasar penelitian yang digunakan adalah data mengenai hoaks, dimana penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan dari peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak meliputi faktor-faktor internal seperti faktor pemahaman, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor kedudukan atau jabatan, dan faktor literasi, serta faktor-faktor eksternal seperti faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor media sosial.

Kata kunci: Fenomena; Perilaku Penyebaran Hoaks; Media Sosial.

ABSTRAK

Irfansius: Behavioral Phenomena of Hoax Spread on Social Media in Pontianak City. Thesis of Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak.

This study aims to describe and analyze the internal and external factors of the behavior of spreading hoaks about social politics on Facebook social media in Pontianak. The informants in this study are 3 experts regarding hoax content and its spreading behavior, researchers or activists of hoax content prevention, as well as Facebook social media users and observers in Pontianak. The approach used in this research is descriptive qualitative research that is a research procedure that describes the results of interviews and behaviors observed during the study. The basis of the research is the data about hoax, where research is carried out intensively, up-to-date, and in-depth on the object of research in order to answer the problems of researchers. The results of this study indicate that the factors that cause the spread of hoax behavior about social politics on Facebook social media in Pontianak include internal factors such as understanding, age, gender, position or position, and literacy factors, as well as external factors such as environmental factors, educational factors, and social media factors.

Keywords: Phenomenon; Hoax Spread Behavior; Social Media.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dianggap sangat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari manusia. Sehingga informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat menjadi kebutuhan setiap orang untuk mengetahuinya melalui produk-produk pemberitaan media tayang, media cetak, dan media sosial (Raharjo 2002, 13). Dari tiga produk pemberitaan tersebut, media sosial menjadi lebih akrab dengan masyarakat, karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui seluler pintar yang saat ini hampir tidak ada orang yang tidak memilikinya. Masyarakat seakan lupa bahwa berita yang disajikan memiliki narasi yang berbeda tergantung pada media yang dilihat. Berbagai macam media sosial menjadi pilihan dengan tawaran format dan fitur yang kekinian, seperti *Wikipedia, Facebook, Youtube, Twitter,*

Tumblr, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi yang dapat digunakan untuk bermedia sosial sekaligus untuk mengakses dan atau membagikan berita. Hal ini membuat semakin mudah dan cepatnya berita disebarkan di kalangan masyarakat.

Berdasarkan analisa diatas proses tersebut tidak terlepas dari mudahnya akses internet (Nugroho 1990, 23). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bisa dikatakan internet tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan menjelma menjadi sebuah kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia. Internet menjadi bagian penting untuk menyalurkan semua informasi yang beredar saat ini melalui *platform* yang ada. Sebagaimana disebutkan Sekjen Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(APJII) dalam artikel Kompas pada 16 Mei 2019 menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 10,12 persen dan 64,8 persen penduduk Indonesia sudah terhubung internet (Pratomo 2019, 1). Semakin banyak pengguna maka semakin besar pula arus informasi yang beredar sehingga setiap orang mudah untuk mengaksesnya. Kemudahan-kemudahan akses informasi saat ini seperti paket komplit antara kemajuan teknologi informasi dengan dukungan akses internet melalui media sosial sehingga informasi apapun yang diinginkan masyarakat dapat diakses. Namundi baliksemua itu, media sosial jugalah melahirkan persoalan baru, diantaranya *bullying*, penipuan, dan penyebaran berita bohong atau hoaks yang dapat mengakibatkan berbagai persoalan di masyarakat, mulai dari

persekusi hingga penghilangan nyawa seseorang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Tentang Hoaks

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam laman resminya mengatakan bahwa hoaks adalah berita bohong. Kemudian dalam *Oxford English Dictionary*, *hoax* di definisikan sebagai '*malicious deception*' atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat. *Hoax* artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Berita bohong adalah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya (Adami dan Ardi 2016, 236). Sedangkan Wikipedia dalam situs resminya mengatakan bahwa hoaks merupakan upaya untuk menipu atau mengakali pendengar maupun pembacanya agar percaya pada sesuatu padahal pencipta

berita palsu tersebut tahu bahwa itu adalah kabar bohong. Hoaks bisa diartikan ekspresi negatif kebebasan berbicara atau berpendapat di internet, khususnya di media sosial dan blog (Johny 2016, 1).

Hoaks yang beredar luas dimasyarakat dengan mudah dipercaya karena narasi yang digunakan seolah nyata serta dilengkapi dengan beberapa data seolah asli padahal tidak jarang hanya pelintiran saja. Hoaks dengan mudah dipercaya orang karena beberapa faktor seperti keterbatasan informasi. Individu bisa menjadi korban hoaks bukan karena mudah ditipu tetapi karena terbatasnya informasi yang ia peroleh terhadap isu tersebut atau ada pula yang membuat hoaks mudah dipercaya karena seseorang punya ketertarikan sendiri. Misalnya dia tertarik terhadap kelompok atau isu tertentu sehingga ketika ada

informasi berkaitan dengan itu maka akan langsung dipercaya tanpa memperhatikan apakah itu hoaks atau bukan.

2. Konsep Media Sosial

Pengertian media sosial menurut para ahli ditulis oleh Ambar (2012, 1) mengatakan "Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial." Melalui media sosial setiap orang bisa membuat menyunting sekaligus mempublikasikan sendiri konten berita, promosi, artikel, foto, dan video. Selain lebih fleksibel, dan luas cakupannya lebih efektif dan efisien, cepat dan interaktif serta variatif.

Kemudian Caleb dan Rebecca (Ambar 2015, 1) menambahkan bahwa media sosial media berbasis internet yang mendorong *user generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial merupakan segala bentuk

media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan umpan balik.

Media sosial merupakan wadah komunikasi yang memungkinkan dua orang atau lebih bisa saling terhubung dari seluruh belahan dunia. Komunikasi lewat media sosial ini dapat berupa teks, foto maupun video. Media sosial ini membuat komunikasi yang dulunya tidak bisa dilakukan ketika jarak jauh tetapi sekarang bisa bahkan tanpa harus menunggu lama. Setiap orang dapat melakukan komunikasi di dunia maya seperti halnya di dunia nyata, dapat saling mengirim pesan dalam waktu seketika atau dapat *ngobrol* secara langsung.

3. Teori Pergaulan Berbeda (Asosiasi Diferensial)

Teori yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah Teori

Pergaulan Berbeda (Asosiasi Diferensial) menurut Edwin H. Sutherland (1947) untuk menganalisis faktor-faktor perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak. Menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan karena ada faktor penyebabnya. Faktor penyebab yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur. Jadi penyimpangan perilaku adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok. Teori Pergaulan Berbeda mendeskripsikan perilaku penyebaran hoaks di media sosial adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari orang lain atau kelompok yang menyimpang. Faktor internal yakni bersumber dari dalam diri

individu sendiri, dan faktor eksternal yakni bersumber dari luar individu atau orang lain (kelompok). Jadi perilaku penyebaran hoaks di media sosial adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok sebelum ia menyebarkan hoaks tersebut atas faktor internal dan eksternal.

Frank P Wiliam (Anwar dan Adang 2013, 75) menjelaskan faktor penyebab norma penyimpangan ini persis dengan proses belajar konformitas (penyesuaian) dimana ada sosialisasi atas nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Namun yang membedakannya adalah jika konformitas adalah proses belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma bersama serta berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok, maka penyimpangan justru sebaliknya.

Penyimpangan memiliki faktor penyebab mengapa mempelajari nilai dan norma yang menyimpang.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penulisan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, ditujukan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2007, 6). William (Moleong 2011, 17) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan

dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mencakup aspek-aspek yang lebih umum yang melibatkan partisipasi subjek terhadap objek. Penelitian metode ini digunakan untuk menilai objek secara lebih detali, terperinci dan lebih mendalam yang tidak dapat disajikan dalam bentuk kuantitatif atau statistik, sehingga memerlukan data-data secara objektif dan untuk dapat memahami mengenai objek atau permasalahan yang diteliti.

2. Lokasi dan Waktu Penulisan

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Alasan memilih Kota Pontianak adalah sebagai berikut, pertama pada lokasi tersebut terdapat permasalahan yang diteliti yaitu adanya

fenomena perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook. Kedua, pada lokasi tersebut menurut informasi dan pengetahuan peneliti belum ada penelitian serupa mengenai fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Ketiga, Kota Pontianak menjadi representasi Kalimantan Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dimana Kota Pontianak memiliki masyarakat dengan keberagaman suku dan agama yang ada di Indonesia dengan perkembangan teknologi dan aktifitas sosial media yang tinggi sehingga faktor-faktor penyebab penyebaran hoaks di kota ini menjadi sangat menarik untuk diteliti. Kemudian dengan hasil penelitian tersebut harapannya pemerintah daerah, pemerintah pusat serta lembaga negara terkait dapat menyusun peraturan dan kebijakan yang dapat mencerdaskan

masyarakat agar bijak dalam bermedia sosial. Alasan yang keempat adalah Kota Pontianak merupakan kota yang cukup tinggi potensi konfliknya, baik tentang sosial politik, suku agama dan ras (SARA), maupun budayanya. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor penyebab penyebaran hoaks tersebut dapat mencegah potensi konflik tersebut diatas dengan menekan jumlah penyebaran hoaks di Kota Pontianak agar tidak terjadi provokasi di media sosial dengan menggunakan konten hoaks.

Waktu yang ditempuh dalam penelitian ini di rencanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juni 2020 sampai pada Agustus 2020.

3. Subyek dan Obyek Penulisan

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber data dan informasi yang diharapkan dapat memberikan informasi dan keterangan yang diharapkan oleh peneliti, dalam

penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiono (2007, 53) "*purposive* adalah pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan."

Menurut Koentjaraningrat (Nuraeni 2012, 53) informan pangkal adalah mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor-sektor dalam masyarakat serta mempunyai kemampuan untuk mengintroduksikan kepada peneliti untuk menghubungi informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat.

Sedangkan informannya, yaitu orang-orang yang dipikirkan secara logis dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, yakni:

1. Kepala Dinas Kominfo Kota Pontianak;

2. Kapolresta Pontianak;
3. Ketua *Hoax Crisis Center* (HCC) Kalimantan Barat; dan
4. Kapolda Kalimantan Barat.

Objek penelitian merupakan permasalahan ataupun kejadian-kejadian yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan. Hal-hal pokok yang menjadi pembicaraan sehingga menjadi sumber permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memfokuskan masalah tentang Perilaku Penyebaran Hoaks Tentang Sosial Politik Melalui Media Sosial Facebook di Kota Pontianak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama (Maryadi dkk. 2010, 14). Teknik pengumpulan data merupakan langkah

yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

5. Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data

Penulis menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Akan tetapi tidak hanya penulis saja untuk dapat menjadi instrumen penelitian. Oleh karena itu agar mempermudah melakukan penelitian akan terbantu dengan adanya instrumen pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data atau alat

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi sebagai alat yang digunakan untuk mencatat dan melihat selama melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan *bolpoint* (Gulo 2005, 116).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada subjek penelitian mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumenter adalah alat penunjang yang digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan penelitian dilapangan, misalnya seperti kamera,

tape reorder, *handycam* dan buku catatan harian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang mengenai persoalan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Sebagai konsep dasar-dasar langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data, pertama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan dan sebagainya. Sementara pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberikan kode dan mengkategorikannya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan bahwa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian menyaring data yang diperoleh dilapangan untuk ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut di reduksi, di rangkum, di pilih, di susun secara sistematis sehingga mudah di pahami.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun sekumpulan informasi dalam bentuk deskripsi secara sistematis maupun dalam bentuk bagan, grafik dan matrik. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya serta menganalisis data sehingga makna yang ada dalam setiap masalah semakin mudah di pahami oleh pembaca.

4. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan atau verifikasi data adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang di susun sejak awal, dan di dukung oleh bukti-bukti yang valid yang dapat dipertanggung jawabkan.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan tolak ukur dari suatu penelitian yang dilakukan, penelitian dapat diterima oleh publik apa bila penelitian tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara yuridis, kemudian dalam penelitian harus teruji validasi datanya (Hamidi 2004,82). Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti, agar penelitian tersebut lebih mendalam sehingga keabsahannya dapat di pertanggung jawabkan.Keabsahan data dilakukan

untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

D. FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PENYEBARAN HOAKS

a. Faktor-Faktor Internal Perilaku Penyebaran Hoaks Tentang Sosial Politik Di Media Sosial Facebook Di Kota Pontianak

Seseorang dapat menjadi penyebar hoaks karena pemahaman terhadap definisi yang menguntungkan atas penyebaran hoaks tersebut melebihi definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk tidak menyebarkannya, maka ia akan memilih tindakan tersebut. Alasannya bisa

beragam misalnya seperti lemahnya sanksi, lemahnya ikatan dalam masyarakat, dan menguntungkan secara ekonomi. Dengan keuntungan yang demikian, maka ia akan lebih memilih untuk menyebarkan hoaks terus-menerus.

Jika seseorang tersebut menganggap bahwa penyebaran hoaks yang dilakukan akan merugikan karena adanya sanksi tegas, katan dalam masyarakat kuat dan tidak menguntungkan secara ekonomi, maka ia tidak akan melakukannya.

Saat peneliti menanyakan tanggapan salah seorang informan, pak Suryadin dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pontianak mengenai perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak, beliau mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat masih rendah terhadap hoaks sehingga konten

hoaks dianggap informasi yang benar dan disebar di media sosial khususnya facebook. Dengan tidak taunya membedakan konten hoaks dan yang fakta sehingga pada saat menyebarkan hoaks dianggap menyebarkan informasi yang dianggap benar, padahal berita bohong atau hoaks, pak Suryadin mengatakan bahwa:

“saya melihat bahwa masyarakat masih belum memahami apa itu hoaks, karena berita hoaks dan berita yang fakta memang beda tipis, hanya saja berita hoaks memiliki ciri-ciri yang berbeda misalnya sumbernya tidak jelas atau kalimat judulnya tidak baku atau cenderung menunjukkan kepentingan si pembuat berita hoaks. Nah, masyarakat kan tidak banyak yang paham mengenai itu. Jadi berita bohong ini masih

sering disebar misal di media sosial seperti yang diteliti adek di facebook, itu dianggap benar beritanya, padahal berita hoaks. Cuma belakangan saya lihat masyarakat sudah mulai berhati-hati membagikan berita, tidak seperti sebelum-sebelumnya apa lagi jika di momen politik.”

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan pak Suryadin di atas, menunjukkan bahwa memang di masyarakat masih banyak yang belum bisa membedakan berita hoaks dan berita fakta. Karena keduanya memiliki karakteristik yang mirip namun muatannya sangat berbeda, kemudian hoaks juga memiliki ciri-ciri yang bisa dikenali melalui sumbernya, judulnya yang cenderung provokatif atau menyudutkan atau menunjukkan kepentingan si pembuatnya, bahasanya

cenderung tidak baku, dan sebagainya. Pak Suryadin juga menyampaikan bahwa belakangan terakhir masyarakat sudah mulai berhati-hati menyebarkan konten hoaks, bahkan bisa jadi berita fakta pun juga takut untuk disebar karena takut disalahkan atau dipermalukan karena menyebarkan hoaks dan takut di jerat Undang-Undang ITE. Sedangkan sebelumnya memang sangat banyak terjadi penyebaran hoaks oleh berbagai lapisan masyarakat, apalagi pada saat momentum pesta demokrasi yang sedang berlangsung.

b. Faktor-Faktor Eksternal Perilaku Penyebaran Hoaks Tentang Sosial Politik Di Media Sosial Facebook Di Kota Pontianak

Perilaku penyebaran hoaks dapat melalui interaksi dengan orang lain dengan proses komunikasi yang intens, dalam sosiologi interaksi itu terdiri dari

dua komponen yaitu kontak dan komunikasi. Melalui interaksi yang intens tersebut seseorang akan mempelajari dan mendapatkan hoaks dengan isu yang digiring oleh kelompoknya.

Pada saat penulis mewawancarai salah seorang informan yakni pak Edho bahwa beliau menyampaikan lingkungan seseorang dapat menjadi faktor penyebab seseorang dapat dengan mudah dan percaya mengenai hoaks yang disebar di media sosial facebook, lingkungan tersebut meliputi tempat nongkrong seseorang atau seperti kebiasaan masyarakat Kota Pontianak nongkrong di warung kopi atau cafe yang ada wifi gratisan, lingkungan kerja, lingkungan komunitas atau organisasi, serta lingkungan tempat tinggal. Pak Edho menegaskan bahwa lingkungan yang terbiasa mempercayai hoaks akan

mempengaruhi perilaku seseorang di lingkungan tersebut dalam menyebarkan hoaks di media sosial facebooknya, karena lingkungan ini berpengaruh besar pada dan menciptakan sugesti setiap orang yang ada di lingkungan tersebut. Ada beberapa tempat yang menurut pak Edho cukup rawan dalam aktivitas penyebaran hoaks di media sosial facebook, serta memprpagandakan hoaks tersebut untuk kepentingan sosial politik mereka.

c. Hasil Analisis Menurut Teori Pergaulan Berbeda Edwin H Sutherland

Perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook memiliki faktor-faktor penyebab, diantaranya meliputi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor internal diantaranya adalah faktor pemahaman, faktor usia, faktor

jenis kelamin, faktor jabatan atau kedudukan, dan faktor literasi, sedangkan faktor-faktor eksternalnya diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor media sosial. Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan teori pergaulan berbeda atau sering juga disebut teori asosiasi diferensial yang menurut Edwin H Sutherland, pada intinya teori pergaulan berbeda adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku penyebaran hoaks di media sosial facebook di Kota Pontianak.

Dalam hal ini penulis menganalisis perilaku penyebaran hoaks di media sosial facebook di Kota Pontianak memiliki faktor-faktor penyebab mengapa penyebaran hoaks tersebut marak terjadi, setelah penulis mendeskripsikan hasil penelitian dilapangan selanjutnya penulis akan

memberikan analisis berdasarkan hasil penelitian dilapangan, faktor-faktor penyebab tersebut.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor internal perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak meliputi faktor pemahaman seseorang mengenai hoaks, faktor usia seseorang yang mempengaruhi perilaku penyebaran hoaks, faktor jenis kelamin seseorang yang menentukan ketertarikannya pada jenis-jenis hoaks, faktor kedudukan atau jabatan seseorang yang membuatnya menjadi aktor

penyebarnya hoaks dengan banyak pengikut, dan faktor literasi seseorang yang rendah dapat membuatnya terkecoh terhadap judul hoaks tersebut. Faktor-faktor internal ini bersumber dari dalam individu itu sendiri;

2. Faktor-faktor eksternal perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak meliputi faktor lingkungan yang membuat seseorang berperilaku yang sama sebagai penyebar hoaks di media sosial facebooknya, faktor pendidikan yang berkualitas rendah membuat seseorang tidak dapat berpikir kritis terhadap hoaks yang diterima sehingga ia juga berperilaku sebagai penyebar hoaks, dan faktor media sosial sebagai wadah utama penyebaran hoaks terjadi terhadap

- pengguna media sosial facebook oleh masyarakat di Kota Pontianak. Faktor-faktor eksternal ini bersumber dari luar individu atau dari orang lain atau kelompok;
3. Ciri-ciri yang dapat dikenali meliputi disebar melalui media sosial facebook, situs tidak jelas, meminta dibagikan atau diviralkan, menggunakan data yang seolah-olah teknis namun bohong, menyembunyikan fakta dan data, informasi menimbulkan kecemasan dan kebencian, memanipulasi foto lama seolah-olah baru, tempat dan tanggal kejadian tidak jelas, kontennya aneh dan menyudutkan pihak tertentu, beritanya tidak berimbang dan berat sebelah, bahasa dan kalimat yang digunakan rancu, serta penyebarannya menggunakan media sosial kloningan atau palsu;
 4. Motif perilaku penyebaran hoaks adalah untuk kepentingan politik, demi *click bait* atau penghasilan, satire atau untuk senang-senang, kepentingan kelompok, dan untuk bisnis;
 5. Jenis-jenis hoaks yang sering disebar di media sosial facebook di Kota Pontianak meliputi hoaks tentang informasi pekerjaan, tentang kecelakaan lalu lintas, tentang bencana alam, tentang sosial budaya, untuk candaan, tentang duka cita, tentang penipuan keuangan, tentang makanan dan minuman, tentang kesehatan, tentang pemerintahan, tentang SARA, dan hoaks tentang sosial politik; dan
 6. Fenomena perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak dalam metode fenomenologi adalah

untuk membantu menggambarkan pengalaman sadar setelah menyebarkan hoaks oleh seseorang, kemudian dari pengalaman sadar tersebut seseorang tersebut dapat mempertibangkan kembali pengalaman penting dan pengalaman yang tidak penting, dari pengalaman itu, seseorang penyebar hoaks dapat menyimpulkan bahwa pengalaman pentinglah yang akan membuatnya menjadi manusia yang lebih baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena perilaku penyebaran hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak, saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam menyikapi hoaks semua elemen bersinergi untuk tidak menyebarkannya baik di media sosial facebooknya

maupun di media lainnya agar hoaks ini tidak lagi menjadi fenomena dan dapat ditekan keberadaannya dengan sinergisitas semua elemen, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan kecerdasan dalam membedakan hoaks dan berita yang sesuai dengan fakta dengan mempelajari ciri-ciri hoaks yang sering disebarkan di Kota Pontianak. Ciri-ciri hoaks tersebut dapat dipelajari pada hasil penelitian yang telah penulis sajikan;

2. Bagi Masyarakat agar dapat mempelajari dan mengenali ciri-ciri hoaks sehingga tidak dengan mudah berperilaku menyebarkan hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak, kemudian membaca berita tidak hanya membaca

judulnya saja namun membaca keseluruhan isinya juga agar tidak gagal paham dan yang paling penting biasakan membandingkan informasi dengan berbagai sumber tidak hanya pada satu sumber agar dapat menimbang dan menilai fakta yang sesungguhnya terjadi;

3. Bagi Lembaga Negara dalam hal ini Kepolisian agar dapat menangani hoaks ini tidak hanya dengan penegakan hukum saja dengan menggunakan UU ITE, namun cobalah menanganinya juga dengan metode pencegahan atau mensosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat luas tahu bahwa pentingnya membedakan hoaks dengan berita yang benar dan apabila keliru menyalah gunakan hoaks tersebut dapat terjerat hukum;

4. Bagi Pemerintah supaya dapat menertibkan berita bohong atau hoaks yang telah tersebar luas di media sosial facebook di Kota Pontianak, kemudian memverifikasi pemberitaan yang beredar di media sosial facebook di Kota Pontianak agar hoaks yang tersebar dapat dikendalikan bahkan dapat dicegah penyebarannya oleh pemerintah; dan

5. Bagi para Sosiolog agar dapat mengetahui perilaku sosial menyimpang yang dalam hal ini masyarakat berperilaku menyebarkan hoaks tentang sosial politik di media sosial facebook di Kota Pontianak untuk dapat memberikan pemahaman pada masyarakat agar dapat mengenali ciri-ciri hoaks, sehingga masyarakat dapat mengenali hoaks

dengan baik kemudian dengan demikian masyarakat juga tidak menyebarkan hoaks di media sosial facebooknya maupun di media sosial lainnya.

Daradjat, Zakiah. 1990. *Pembinaan Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gulo. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adami, Chazawi, dan Ferdian Ardi. 2016. *Tindak Pidana Pemalsuan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Alqadrie, Syarif I. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*. Jakarta: Depdikbud.

Andi, Tantra N. 2010. *Pemerintahan Kota Pontianak Dari Sultan Sampai Walikota (Kumpulan Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak)*. Pontianak: Pustaka Khatulistiwa.

Anwar, Yesmil, dan Adang. 2013. *Kriminologi, Cet.2*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.

Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Laningan, Richard L. 1977. *Speech Act Phenomenology*. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers.

Margono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: FKIP UMS

Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Noeng, Muhadjir. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nugroho, Eko. 1990. *Pengenalan Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nuraeni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Elfabeta.
- Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Raharjo, Agus. 2002. *Cybercrime Pemahaman dan Upaya Pencegahan Kejahatan Berteknologi*. Bandung: PTCitra Aditya Bakti.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert, Nares. 1822. *A Glossary: Or collection of words, or phrases, Names and Allusions to Customs*: London.
- Romdoni, Ahmad. 2019. *Menangkal Hoaks, Meringkus Bandit*. Jakarta: CV. Media Luhur Sentosa.
- Scholte, Jan A. 2005. *Globalization a Critical Introduction*. London: Palgrave Macmillan.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugito., Mochtar M. Noh., Sri Maryuni., dkk. 2017. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sutherland, Edwin H., dan Donald R. Cressey. *Principles Of Criminology*. Chicago: Chicago Lippincott.
- Taybnafis. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Allifianiko, Akbar. 2019. "Berita Bohong." *Wikipedia*, 20 Juli. Diakses 20 Oktober 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong
- Ambar. 2017. "Teori Fenomenologi." *Pakar Komunikasi*, 2 Februari. Diakses 22 Oktober 2019. <https://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi>
- Ariefana, Pradana. 2019. "Mendikbud Ungkap 2 Hoaks Pengeroyokan Audrey." *Suara.com*, 11 April. Diakses 22 Oktober 2019. <https://www.suara.com/news/2019/04/11/121657/mendikbud-ungkap-2-hoaks-di-balik-pengeroyokan-audrey>.

- Daring. K.B.B.I. 2019. "Hoaks." Diakses 15 Juli 2019. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Damarjati, Danu. 2018. "Sempat Mengungsi karena Isu Hoax, 226 Warga di Kalbar Sudah Pulang." *Detik.com*, 02 Juli. Diakses 20 Oktober 2019. <https://news.detik.com/berita/4093234/sempat-mengungsi-karena-isu-hoax-226-warga-di-kalbar-sudah-pulang>
- Dictionary. E.O. 2019. "Hoax." Diakses 15 Juli 2019. <https://www.oed.com>.
- Florentin, Vindry. 2018. "Penyebab Penyebaran Hoaks." *Nasional Tempo*, 7 Oktober. Diakses 22 Oktober 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1133741/ini-penyebab-hoax-mudah-tersebar-di-media-sosial/full&view=ok>
- Hardy. 2016. "8 Jenis Sosial Media dan Perkembangannya." *Progresstech*, 10 Juni. Diakses 20 Oktober 2019. <https://www.progresstech.co.id/blog/jenis-sosial-media/>
- Iriant, Rosyida. 2017. "Hoax dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa." Skripsi., Universitas Airlangga.
- Ivan, Yonathan. 2016. "Teori Globalisasi". *KOMPASIANA*, 17 September. Diakses 21 Oktober 2019. <https://www.kompasiana.com/yonathanivan/57dd5206d69373774e995f33/teori-globalisasi>
- Johny. 2016. "Pengertian Hoaks: Asal-usul dan contohnya." *Komunikasi Praktis*, Desember. Diakses 20 Oktober 2019. <https://www.komunikasipraktis.com/2016/12/pengertian-hoax-asal-usul-dan-contohnya.html>
- Judhita, Christiany. 2018. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya." *Jurnal Pekommas Vol. 3 No. 1*, April. Diakses 22 Oktober 2019. <https://repository.unhas.ac.id>
- Kominfo. 2019. "Penyebaran Hoaks Meningkat Menjelang Pilpres 2019." *KOMINFO*, 22 Mei. Diakses 23 Oktober 2019. <https://kominfo.go.id>.
- Marwan, Ravii M. 2017. "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia." Skripsi., Universitas Gunadarma.
- Mastel. 2019. "Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019." *MASTEL*, 10 April. Diakses 20 Oktober 2019. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>.
- Maulidia, Rahman. 2017. "Penyebab Tersebar Hoaks Menurut Pakar Budaya." *Akurat*, 26 Juli. Diakses 22 Oktober 2019.

<https://akurat.co/id-26272-read-ini-penyebab-terjadinya-berita-hoax-di-media-menurut-pakar-budaya>

[jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa](#)

Pontianak, Pemerintah K. 2019. "Sejarah Kota Pontianak." *Pontianakkota.go.id*. Desember 2019. Diakses 27 Juni 2020. <https://www.pontianakkota.go.id/tentang/sejarah#:~:text=Pada%20tanggal%2024%20Rajab%201181,tempat%20tersebut%20diberi%20nama%20Pontianak>.

Syahroni. 2019. "Istri Warga Pontianak Tersangka Penyebar Hoaks Papar Kondisi Suami Terkini Pasca Ditangkap Polisi." *Tribun Pontianak*, 2 Juli. Diakses 22 Oktober 2019. <https://pontianak.tribunnews.com/2019/07/02/istri-tersangka-penyebar-hoaks-papar-kondisi-suami-terkini-pasca-ditangkap-polisi>

Pratomo, Gito Y. 2019. "APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa." *Kompas.com*, 16 Mei. Diakses 20 Oktober 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii->

Wananda. 2018. "Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Wikipedia*, 20 Juli. Diakses 20 Oktober 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Undang_undang_informasi_dan_transaksi_elektronik